

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI MEGIBUNG DI KOTA MATARAM

Komang Karisma, Ni Putu Listiawati, Ni Wayan Rasmini, I Nyoman Alit Suarjaya
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: karismakomang95@gmail.com

Abstract

Keywords :
*Symbolic
Communication;
Megibung
Tradition*

Communication is very important for human survival. Symbolic communication is communication carried out through agreed or conventional symbols. Cultural values are symbolic communication used to communicate meaning to society. The megibung tradition is a culture that has symbols and cultural values that must be understood by the community. This research aims to explore symbolic communication in the megibung tradition. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data obtained was then analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and data conclusion. The results of this study show that symbolic communication in the megibung tradition is found in the management, order and activities of society, namely a symbol that communicates meaning to society, such as tools, materials, moral values, language, symbols, gestures, time and vocals.

Abstrak

Kata Kunci :
*Komunikasi
Simbolik; Tradisi
Megibung.*

Komunikasi sangat penting demi kelangsungan hidup manusia. Komunikasi simbolik adalah komunikasi yang dilakukan melalui simbol yang telah disepakati atau konvensional. Nilai-nilai Budaya merupakan komunikasi simbolik yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna terhadap masyarakat. Tradisi megibung adalah salah satu budaya yang memiliki simbol-simbol dan nilai budaya yang harus dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi komunikasi simbolik pada tradisi megibung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis

melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil kajian ini bahwa komunikasi simbolik pada tradisi megibung terdapat pada pengelolaan, tata tertib dan aktivitas masyarakat yaitu sebuah simbol mengkomunikasikan makna terhadap masyarakat seperti pada alat, bahan, nilai moral, bahasa, lambang, gerak tubuh, waktu dan vokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku, bahasa, budaya dan tradisi. Demikian pula di Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Pulau Lombok banyak memiliki budaya dan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat Hindu di Lombok kental dengan budaya ritual, yang saat ini masih dilakukan seperti Perang Api, Perang Topat, dan *Megibung*. Budaya ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upacara keagamaan. Dilihat dari sistem sosial yang dianut, masyarakat tetap melaksanakan budaya dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Ragam tradisi tersebut erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Salah satunya adalah tradisi *megibung* yang dilakukan di Kota Mataram. Tradisi *megibung* juga terdapat di beberapa daerah yaitu salah satunya di Bali yakni daerah Karangasem. Sampai sekarang tradisi *megibung* masih dilakukan dan dipercayai sebagai simbol untuk menjalin hubungan yang harmonis satu dengan yang lainnya. Pemaparan tersebut didukung dengan pernyataan (Kasih, Bayu, and Jayanta 2019) bahwa Banyak tradisi tercipta di Bali untuk mempererat rasa persaudaraan dan memperkokoh persatuan. Salah satu tradisi tersebut adalah acara makan bersama yang dikenal dengan nama “*megibung*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa Indonesia mampu menciptakan tradisi dan budaya untuk mempersatukan masyarakat agar mempererat rasa persatuan dan kesatuan sesuai dengan fungsi umum Pancasila yaitu sebagai perjanjian luhur yakni budaya dan tradisi sudah diakui kebenarannya disetiap masing-masing daerah.

Perkembangan zaman dan terjadinya pemanasan global telah menjadi saksi bisu terhadap keberadaan tradisi yang ada, hal ini disebabkan karena nilai-nilai moral yang ada pada tradisi sebagian besar masyarakat hanya melakukan tanpa memahami pesan dan simbol-simbol yang terdapat pada tradisi yang dilakukannya. Tradisi yang dilakukan berkaitan dengan tingkah laku, pola pikir dan moral manusia untuk menjadi masyarakat maju dengan tradisi dan budaya. Tradisi merupakan identitas untuk masyarakat dimasing-masing daerahnya. Tradisi *megibung* telah menjadi kenyataan di masyarakat, silsilahnya yakni mempunyai manfaat makna dan simbol terhadap nilai-nilai moral dan budaya agung bagi masyarakat, terpenting dalam hal

menjaga keakraban dan kebersamaan serta toleransi saling memberi satu dengan yang lainnya, tidak ada batas kasta, kelas sosial dan material.

Tradisi *megibung* sangat kental dilaksanakan di Kota Mataram khususnya di Kecamatan Cakranegara Kelurahan Karang Seraye, Kecamatan Selaparang Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Mataram Kelurahan Pagutan dan Kelurahan Pagesangan Karena, tradisi *megibung* berawal dari penyerangan raja Karangasem Bali ke Pulau Lombok pada tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi (Agung, A.A.K 1991). Tradisi *megibung* digunakan untuk mempermudah menghitung pasukan yang masih hidup setelah melakukan peperangan. Tradisi *megibung* memberikan pemahaman terhadap nilai kebersamaan dan kesetaraan antar masyarakat, tanpa membedakan kasta dan tingkat ekonomi. Dalam Bhagavad Gita sloka 4.13 menyebutkan:

*Catur-varnyam maya srstam, tasya kartaram api mam
guna-karma-vibhagasah, vidya akartaram avyayam.*

Artinya: Catur warna merupakan ciptaanKu, berdasarkan apa yang menurut pembagian kapasitas dan kerja, tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku (G. Pudja 2013).

Penjelasan dari sloka Bhagavad Gita 4.13 menekankan nilai terhadap kesetaraan manusia tanpa ada perbedaan penekanan kasta maupun dalam kedudukan ekonomi. Masyarakat yang mengikuti proses tradisi *megibung*, dengan mengelilingi gibungan merupakan simbol kesetaraan di hadapan Dewi Sri (Dewi Kemakmuran). Tradisi *megibung* merupakan penerapan dari filosofi Bali kuno yakni yang berbunyi “*paros sarpanaya, salunglung sabayantaka*” atau kebersamaan dalam suka dan duka.

Keunggulan budaya tradisi *megibung* merupakan simbol komunikasi (interaksi) yang memiliki pesan bahwa nilai demokratis memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat untuk saling menjaga kesetaraan antar masyarakat yang disebut komunikasi simbolik. Toleransi yang dimaksud adalah masyarakat yang menikmati gibungan dengan duduk bersama tanpa perbedaan status, melakukan interaksi dalam kelompok merupakan simbol yang memberikan pesan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Berdasarkan pernyataan diatas merupakan bentuk komunikasi non verbal yaitu penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan simbol disebut komunikasi simbolik. Tradisi *megibung* (makan bersama) berasal dari cerita Raja Karangasem, I Gusti Anglurah Ketut Karang asem yang berasal dari Bali pada saat beliau menyerang Pulau Lombok. Tradisi *megibung* yang dilakukan digunakan untuk menghitung orang-orang korban perang dan pasukan yang masih bertahan pada saat itu. Tradisi *megibung* memberikan pendalaman dan pemahaman terhadap nilai kebersamaan dan

demokrasi. Tidak ada penekanan kasta dan perbedaan tingkat ekonomi. Masyarakat atau Semua orang yang berada pada proses tradisi *megibung* mengelilingi gubahan merupakan setara di hadapan Dewi Sri (Dewi Kemakmuran). Tradisi *megibung* merupakan penerapan dari filosofi Bali kuno “*paros sarpanaya, salunglung sabayantaka*” atau kebersamaan dalam suka dan duka.

Sedemikian baiknya nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *megibung* kepada masyarakat, untuk itu perlunya masyarakat mengetahui simbol-simbol penting pada tradisi yang dilakukan guna menetralsir kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang dilakukan. Sesuai dengan (Sudiartawan and Utama 2022) bahwa sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan upaya agar nilai-nilai budaya tidak hilang dengan adanya perkembangan teknologi modern dengan cara memerlukan strategi, media pembinaan, pengembangan dan pelestarian yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Tradisi merupakan simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanaan (Teologi Hindu) karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (Harnika 2020).

Salah satu tradisi yang saat ini masih dilakukan yaitu tradisi *megibung* yang ada di daerah Lombok. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi *megibung* yang dilakukan dari beberapa kecamatan dan kelurahan terdiri dari Kecamatan Cakranegara Kelurahan Karang Seraye, Kecamatan Selaparang Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Mataram Kelurahan Pagutan dan Kelurahan Pagesangan secara umum sebagian besar masyarakatnya belum memahami makna dari simbol-simbol pada tradisi yang dilakukannya.

Komunikasi simbolik memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan jika di gunakan secara efektif maka pesan yang ingin disampaikan dalam budaya dan tradisi dapat diterima oleh masyarakat setempat untuk mengembangkan etika dan moral manusia. Seiring berkembangnya zaman, permasalahan yang lain juga ditemukan seperti pada alat yang digunakan, dulu menggunakan dulang yang berbahan dari kayu sekarang menggunakan dulang berbahan besi. Serta dalam kemajuan zaman masyarakat sekarang menggunakan *cetringan* yang praktis dan efisien. Hal ini disebabkan terjadinya pergeseran pada tradisi *megibung* dikarenakan pengaruh dari zaman globalisasi seperti dampak, baik positif maupun negatif dengan segala proses perubahan dari segala aspek, dipicu oleh keadaan dan kebutuhan yang diperoleh secara praktis. Khususnya aktivitas masyarakat yang berada di daerah kota telah menyusut mengenai budaya Hindu terutama budaya *megibung*, kebanyakan masyarakat Hindu melaksanakan upacara yajña lebih praktis dengan menggunakan makanan siap saji (prasmanan). Sehingga perubahan ini yang akan menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap

budaya. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi komunikasi simbolik pada tradisi *megibung* di Kota Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pemahaman para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Lokasi penelitian difokuskan pada daerah yang masih melestarikan tradisi *megibung* di Kota Mataram yaitu Kelurahan Karang Seraye, Mataram Barat, Pagutan Dan Pagesangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terstruktur (*non partisipan*). Wawancara menggunakan wawancara semi struktur yakni tanya jawab tidak terikat (bebas). Sumber data untuk informan (*purposive*) yang terdiri dari kepala lingkungan, *pinandita*, parisada, *bendesa adat* dan masyarakat, dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni gambar (foto) sesuai dengan jadwal pengamatan, yaitu dalam rangka wawancara, kondisi tradisi *megibung*, serta arsip yang berkaitan dengan data yang didapatkan seperti buku sejarah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi simbolik merupakan salah satu wujud atau bentuk menyampaikan informasi dengan menggunakan simbol yang sudah disepakati atau dengan cara khusus. Komunikasi simbolik pada Tradisi *megibung* terdapat pada tata cara upacara, interaksi masyarakat dan bahan makanan yang digunakan dalam penyuguhan, sehingga komunikasi pada upacara merupakan salah satu manfaat interaksi yang membantu mewujudkan identitas masyarakat selaku perseorangan, selaku bagian kelompok kemasyarakatan. Seseorang yang terlibat dalam suatu budaya tentunya melibatkan komunikasi simbolik berupa simbol-simbol baik verbal maupun non verbal yang saling berhbungan. Menurut Herbert Mead dalam pernyataannya (Kertamukti 2013) berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan ditemukan bahwa tradisi *megibung* memiliki banyak simbol-simbol yang mampu mengkomunikasikan sebuah pesan terhadap masyarakat yakni merupakan simbol *panca yajnya*, sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* bahwa kaitannya hubungan harmonis dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. pernyataan tersebut didukung oleh (Reditiasari et al. 2023) bagian-bagian dari Tri Hita Karana tersebut dapat membentuk sebuah sikap dalam hidup didunia ini secara baik

dan benar sesuai dengan ajaran dan amalan Agama Hindu. Sikap hidup tersebut dapat mengantarkan manusia kearah keseimbangan sehingga akan terciptanya rasa saling menyayangi, terbentuknya kehidupan yang harmonis dan saling membantu. Harmonis antar hubungannya dengan Tuhan, harmonis dengan sesama serta harmonis dengan alam yang menyediakan sumber bahan dari kebutuhan manusia. Didukung oleh (Anggreni 2023) dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan Tri Hita Karana merupakan filsafat hidup umat Hindu dalam membangun dan mengembangkan sikap hidup yang baik dan benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah dengan bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti kepada sang pencipta atau Tuhan, kemudian dengan cara mengabdikan kepada sesama manusia serta selalu menjaga dan menyayangi alam berdasarkan dengan Yajna. Tri Hita Karana dapat kita lihat pada aktivitas masyarakat saat melaksanakan tradisi *megibung* tidak hanya hubungan kepada tuhan melainkan kepada sesama dan lingkungan. Aktivitas tersebut merupakan simbol mengkomunikasikan makna bahwa diketahui pesan yang disampaikan untuk menjaga keharmonisan.

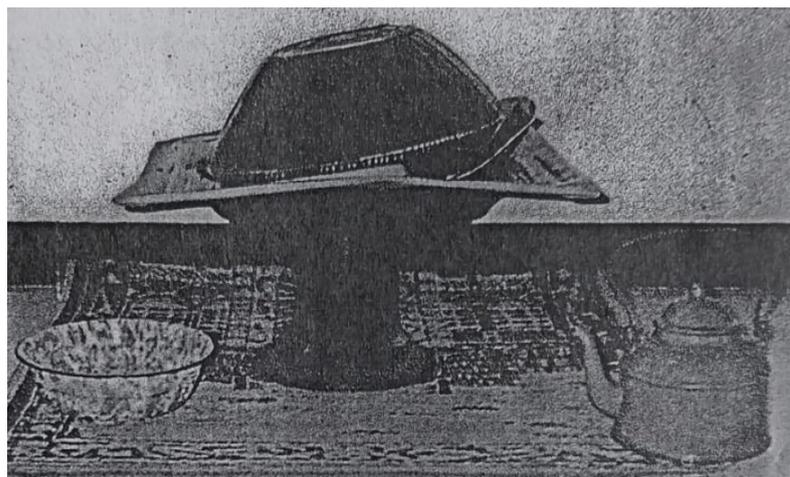
Komunikasi simbol dalam upacara pada tradisi *megibung* dapat ditunjukkan pada kegiatan dan bahasa yang digunakan baik itu verbal dan non verbal. Menurut George Hobert Mead menyatakan bahwa simbol-simbol yang dimaksud berupa lambang-lambang, tanda, benda, atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa komunikasi simbolik terdapat pada tradisi *megibung* yang dilakukan oleh masyarakat dilihat dari pelaksanaan, bahasa dan simbol-simbol yang ada pada tradisi *megibung*.

Komunikasi simbolik yang dimaksud diatas dapat dijabarkan sebagai berikut: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tata cara adalah proses, aturan dan adat istiadat (Muliarman 2019). Menurut (Romney dan Steinbart 2006) menyatakan tata cara adalah merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini Sesuai dengan (James 2001), tata cara adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan atau subsistem-subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun beberapa tata cara pada proses tradisi *megibung* yaitu sari peralatan yang digunakan dalam tradisi *megibung* di Kota Mataram meliputi hal-hal berikut (dibuat untuk keperluan satu *sele*) yaitu; (1) Satu dulang untuk tempat meletakkan nasi yang sudah ditata diatas sebuah aledan; (2) Sebuah tikar yang dipakai alas tempat menaruh dulang; (3) Dua aledan besar dengan ukuran 60 x 60 cm untuk dipakai untuk menata nasi gibungan serta untuk mengemas sate (*jejatah*); (4) Tiga buah aledan kecil

berukuran 20 x 20 cm untuk tempat menata olahan atau patung, olahan penyon dan untuk menata jangan olah; (5) Dua buah mangkok digunakan untuk tempat *komoh* atau *gelewang* dan sebagai tempat *pandangan*; (6) Dua buah limas (dibuat dari daun pisang) sebagai tempat garam gubungan; (7) Empat buah gelas (lebih) untuk minum. Selain gelas dapat menggunakan *ceret* (kocor) sebagaimana yang berlaku sejak dahulu; (8) Sebuah tutup saji untuk menutup gubungan sebelum menikmati makanan; (9) Sebuah mangkok besar untuk tempat air cuci tangan; (10) Empat buah *tapan* (dibuat dari daun pisang) untuk tempat sekar gubungan dan dijadikan alat minum (minuman tradisional); (11) Satu bakul besar untuk tempat mempersiapkan nasi tambahan; (12) Satu talam besar untuk membawa suguhan lauk pauk (pepara); (13) Satu tangkih besar tempat menaruh *sedah* (sirih) yang akan disuguhkan setelah selesai megibung; dan (14) Tempat air minum, dapat berupa *kocor*, *morong* atau *ceret*. Gambar 4.2.1 menunjukkan bahwa alat yang digunakan sebagai sarana untuk proses tradisi *megibung*. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan refrensi buku sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak I Ketut Rudati dalam wawancaranya yaitu:

“Media yang digunakan sekarang adalah Dulang ada yang berbentuk bundar dan ada yang segi empat, bundar melambangkan (swastika) dan segi empat melambangkan (Padma) daun Sembilan atau tatwanya Dewa Nawa Sanga”

Gambar 4.2.1 Beberapa Alat Gubungan



Sumber: Nengah Maris (1994)

Penyataan dari Bapak I Ketut Rudati juga sesuai dengan hasil wawancara Pinandita I Made Getul Arnawa sebagai berikut:

“*Aledan* yang berbentuk segi empat merupakan lambang dalam sastra melambangkan *pertiwi*. Sebelum *megibung* diatas nasi diletakan *saab* untuk menutupi, kalau kita hubungkan dengan aksara merupakan simbol sang-bang-tang-ang-ing. Kemudian ada ceretan tapi sekarang sudah jarang yang pakai ceretan dari tanah liat itu, melambangkan Omkara yang sebenarnya Omkara itu merta itu disana ceret dari tanah”

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak I Ketut Rudati dan I Made Getul Arnawa menyatakan bahwa sarana yang digunakan pada proses tradisi *megibung* memiliki makna. Dari Beberapa alat yang digunakan dalam *megibung* memiliki makna tertentu seperti *dulang* yang berbentuk kotak dan bulat. Simbol kotak dan bulat tersebut memberikan pemahaman (mengkomunikasikan) kepada masyarakat bahwa memiliki simbol dan makna berdasarkan tawra Hindu yakni bundar simbol *Swastika* dan segi empat simbol *Padma*. *Saab* yang berada di atas hidangan digunakan sebagai sarana menutupi hidangan. *Saab* yang digunakan mengkomunikasikan (memiliki simbol) dalam filosofi dihubungkan dengan aksara yaitu *Sang-Bang-Tang-Ang-Ing*. Sarana lainnya yaitu *aledan* (alas) makanan gibungan merupakan simbol *pertiwi* (dasar bumi) dan *Ceret* (corong atau kocor) yang terbuat dari tanah liat melambangkan *Omkara*. Kemudian nasi gibungan di tata diatas sebuah *aledan* yang berukuran sekitar 60 x 60 cm berbentuk setengah lingkaran bola, dan diletakan diatas *dulang*, selanjutnya ditutup dengan *tudung saji*. Melengkapi nasi gibungan sebagaimama yang dijelaskan harus lebih dahulu dulengkapi. Perlengkapan nasi gibungan adalah sebagai berikut; (1) Garam merupakan kelengkapan nasi gibungan yang pertama dan tidak boleh diabaikan. Garam disajikan disebuah tempat yang berbentuk limas dibuat dari daun pisang, kemudian diletakan disisi nasi gibungan; (2) *Komoh* atau *glewang* diletakan tepat diatas nasi gibungan, pada saat meletakan mangkok ditekan sedikit sehingga mangkok tersebut tidak jatuh; (3) Sekar gibungan terdiri atas *tapanan* yang berisi *lawar* dan *lembaran* dan berisi *pademare*. Keduanya diletakan disisi nasi gibungan, dan biasanya mengikuti arah mata angin yaitu *lawar* (olahan) yang diletakan disebelah Barat atau Timur nasi gibungan serta *lembaran* berda di sebelah Utara atau Selatan nasi gibungan; (4) Perlengkapan lain yang menyertai nasi gibungan adalah air minum yang ditempatkan dalam *morong* atau kocor yang terbuat dari bahan tanah liat masing-masing dua buah, gelas atau tapan disediakan sebanyak 4 (empat) buah gelas untuk keperluan minum air atau minuman tradisional; dan (5) Mangkok besar untuk cuci tangan dan minuman tradisional semua perlengkapan tersebut diletakan pada *dulang* gibungan, apabila semua sarana tersebut sudah lengkap, maka makan atau santap (*megibung*).

Dalam konsep komunikasi simbolik pada tradisi *megibung* dapat ditemukan dari beberapa tahapan penyuguhan dan juga dilaksanakan pada proses tradisi *megibung* yakni, Jenis-jenis *pepara* yaitu terdiri dari *lawar* (ebatan), sate (*jejatah*), *pandangan* dan *jangan olah* dan tahap atau urutan penyuguhan *pepara* yakni (1) suguhkan *olahan patung*, (2) *olahan penyon*, (3) nasi tambahan atau penghubung (4) suguhkan sate (*jejatah*), dalam hal ini sate yang akan disuguhkan langsung adalah hanya *pusut*, *lembat*, dan *orob*. Jenis sate lainnya akan disuguhkan

menyusul setelah sate tersebut *disangglahin* (dipanggang) atau dibakar ulang, (5) *pindangan*, (6) sate yang sudah dibakar ulang berupa: *asem*, *belat*, *berabas*, dan *uruan*, (7) suguhkan nasi tambahan, (8) suguhkan sate yang sudah dibakar ulang berupa: sate iga, wayang-wayang, *cohcoh* dan *kablet*, (9) suguhan *jangan olah*.

Penggunaan simbol-simbol yang digunakan pada tradisi *megibung* terdapat pada proses penyuguhan yang memiliki makna yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan. Berdasarkan pemaparan tersebut adalah upaya sistematis untuk masyarakat setempat dengan mudah memahami nilai-nilai moral yang terdapat pada tradisi *megibung* yang sangat erat kaitannya dengan *Tri Hita Karana* yakni *Pawongan* (hubungan yang harmonis dengan sesamanya), yang dapat dilihat dari tahapan penyuguhan dan proses kegiatan tradisi *megibung*. Ungkapan diatas memberikan pemahaman bahwa selain menjalankan sebuah tradisi yang ada sepatutnya juga mengetahui makna penting yang terkandung pada kegiatan *megibung*. Charles Sander Pierce menyatakan simbol merupakan jenis tanda yang bersifat konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Contoh bagaimana tradisi *megibung* disepakati bersama sebagai simbol mederasi dan keharmonisan sehingga dalam hal ini baik dari tata cara pelaksanaan, aktivitas masyarakat dan bahan yang digunakan masih dilakukan sampai saat ini.

Tabel 4.2.1 Nama Olahan Makanan, Bahan dan Cara Membuat

No	Nama Olahan	Bahan
1	Sekar Gibungan terdiri dari <i>lawar</i> , <i>lembaran</i> dan <i>padamara</i> . <i>Lawar</i> simbol <i>Sang Hyang Panca Maha Butha</i> .	(1) <i>Lawar</i> : <i>Anyang</i> (daging di cincang), <i>rumbah</i> (macam-macam sayuran) dan <i>Darah</i> , <i>Basa</i> , <i>Pelalah</i> , <i>Bawang Goreng</i> , <i>Jeruk Lemo</i> , serta <i>Lombok</i> jika diperlukan. (2) <i>Lembaran</i> : Daun <i>Belimbing</i> dan lemak <i>langsaran</i> yang digoreng, bumbu <i>basa</i> , <i>pelalah</i> , <i>Rajang Padon</i> , <i>bawang goreng</i> , <i>garam</i> , <i>jeruk lemo</i> , <i>gula merah</i> dan <i>Lombok</i> dan <i>padamara</i> , gabungan dari macam olahan yang diambil sedikit-sedikit dan dicampur menjadi satu.
2	<i>Komoh</i> (<i>glewang</i>)	Kulit kepala, cucuk, lidah dan kuping. Bumbunya <i>Rajang pastika</i> , <i>bawang goreng</i> , <i>gula merah</i> , <i>garam</i> , <i>jeruk lemo</i> , dan <i>lombok</i> (<i>dirajang</i>).
3	<i>Ebatan Lawar</i> terdiri dari <i>Abang</i> , <i>Putih</i> , <i>Wilis</i> , <i>Bilimbing</i> , <i>Kacang-kacang</i> , <i>jejeruk</i> dan <i>Cecokot</i> .	(1) <i>Abang</i> bahannya, <i>Kelapa bakar</i> diparut, ampas kelapa (kira-kira setengah dari kelapa parut), <i>rumbah hati</i> , <i>rumbah daun lemo</i> dan <i>darah mentah</i> , bumbunya <i>basa</i> , <i>pelalah</i> , <i>Rajang padon</i> , <i>penyolok</i> , <i>bawang goreng</i> , <i>garam</i> , <i>Lombok Rajang</i> , (2) <i>Putih</i> bahannya, <i>kelapa bakar</i> diparut, daging <i>kamod</i> di panggang dipotong halus, <i>kecambah</i> , <i>daun kumangi</i> . Bumbunya, <i>basa</i> , <i>pelalah</i> , <i>Rajang padon</i> , <i>penyolok</i> , <i>bawang goreng</i> , dan <i>lombok rajang</i> , (3) <i>Wilis</i> bahan dari <i>kelapa bakar</i> diparut, daging <i>kamod</i> , <i>wilis</i> (menggunakan daun mangga atau daun tengulun, dihaluskan kemudian dipanggang), <i>kecambah</i> , <i>kumangi</i> , (4) Daun <i>Bilimbing</i> yang direbus dipotong dan lemak yang digoreng. Bumbu

		<i>basa, pelalah, Rajang padon, bawang goreng, penyolok, gula merah, garam, jeruk lemo, lombok rajang, (5) Kacang-kacang bahanya, tangkar (daging dada), dan usus besar, bumbu pelalah, rajang padon, bawang goreng, garam, gula merah, jeruk lemo dan lombok rajang, (6) Jejeruk bahanya lemak, usus besar dopotong-potong, bumbu ada basa, pelalah, rajang padon, bawang goreng, garam, jeruk lemo, lombok rajang, (7) Cecokot bahanya lemak, daging perut, tangkar di goreng.</i>
4	Sate terdiri dari sate <i>pusut</i> (leluhur), <i>lembat</i> (<i>bajra</i>), <i>orob</i> , <i>wayang-wayang</i> , <i>sate coh-coh</i> , <i>iga</i> , <i>kablet</i> , <i>urutan</i> , <i>asem</i> (<i>dupa</i>), <i>belat</i> dan <i>brabas</i> . Sate simbol <i>lingga yoni</i> .	(1) sate <i>pusut</i> : Daging punggung yang dihaluskan, bumbunya bawang putih, terasi, garam, gula merah, jeruk lemo dan lombok <i>rajang</i> , (2) Sate <i>lembat</i> : daging yang dilembutkan, kelapa parut dan santan, (3) Sate <i>orob</i> : daging, santal kental, lemak, kumangi dan kecambah. Bumbunya <i>basa, pelalah</i> , terasi, bawang goreng, garam, lombok <i>rajang</i> dan jeruk lemo, (4) Sate wayang-wayang: kulit punggung direbus, dipotong dengan ukuran 6 x 10 cm. bumbunya <i>pelecing</i> , (5) Sate coh-coh: kulit perut dibentuk segi tiga dengan ukuran alas 6 cm dan tinggi 10 cm. Bumbunya <i>pelecing</i> , (6) Sate <i>iga</i> : tulang rusuk babi direbus kira-kira 3 (tiga) tulang dan panjang kira-kira 8 cm. Bumbunya <i>pelecing</i> , (7) Sate <i>kablet</i> : kulit leher, bumbu <i>plecing</i> , (8) Sate <i>Urutan</i> : usus babi yang di cuci bersih, bumbunya <i>rajang dadakan</i> , (9) Sate <i>Asem</i> : daging babi yang dipotong dengan ukuran 2x2 cm. Bumbunya, <i>basa</i> , terasi, santan, garam, asem, lombok <i>rajang</i> , (10) Sate <i>belat</i> : daging babi yang dipotong dengan ukuran 2 x 2 cm. bumbunya <i>basa</i> , terasi, santan, garam, Santan, jeruk lemo, lombok <i>rajang</i> , dan (11) Sate <i>brabas</i> : hati, paru, perut muda, jantung dan kulit direbus kemudian dipotong dengan ukuran 2 x 2 cm. bumbunya <i>basa</i> , terasi, garam, jeruk lemo, asem, santan, lombok <i>rajang</i> .

Sumber: Nengah Maris (1994) Dalam Bukunya Dengan Judul *Megibung Lombok*

Beberapa olahan makanan yang dapat dipaparkan peneliti mengandung komunikasi simbolik hal ini ditemukan pada olahan makanan *megibung* yakni, Nasi merupakan makanan pokok pelengkap yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. dalam tradisi *megibung* terdapat nasi ditata diatas sebuah *aledan* (wadah) berbentuk setengah lingkaran bola. Bentuk ini memiliki makna dasar bumi atau alam semesta. Hal ini dapat ditunjukkan pada Gambar 4.2.2.

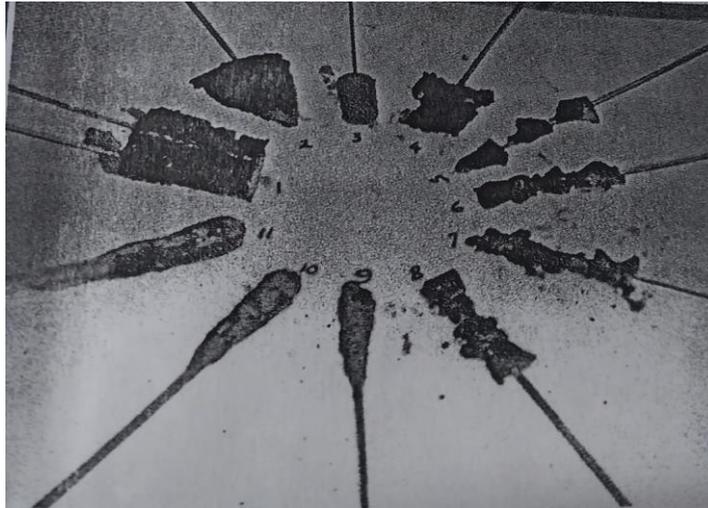
Gambar 4.2.2 Jenis-Jenis Olahan Dalam *Megibung* Nasi, Garam, Sate Dan *Lawar*



Sumber: Nengah Maris (1994)

Sedangkan bumi adalah planet tempat tinggal seluruh makhluk hidup beserta isinya. Selain nasi juga terdapat garam yang diletakan di bagian sudut *aledan* yang memiliki simbol *segara (laut)*. Olahan lainnya yaitu sate dengan bermacam-macam bentuk. Berdasarkan gambar 4.2.3 menunjukkan olahan jenis-jenis sate yang digunakan pada proses tradisi *megibung* yakni (1) sate *wayang-wayang*, (2) *cohcoh*, (3) *urutan*, (4) *iga*, (5) *kablet*, (6) *brabas*, (7) *asem*, (8) *belat*, (9) *pusut*, (10) *lembat* dan (11) *orob*. kata *Jatah* (sate) berasal dari kata “*jata*” yang artinya Surya, lahir dari kamus bahasa kawi, mendapat penekanan suara panjang menjadi “*Jataah*”, kemudian mendapatkan penekanan kata benda menjadilah “*Jatah*” yang mengandung arti santapan. Sedangkan kata sate berasal dari suku kata “*Satt*” dan “*a*”, yang artinya sumber atau inti, sedangkan huruf vokal “*a*”, adalah bersifat anonim sehingga menjadi tak berinti atau tidak bersumber, dengan lain kata artinya suci murni. Kemudian kata “*Sata*” dapat pengaruh dialek bahasa bali menjadi sate. Sehingga dalam hal ini sate merupakan simbol kekuatan manifestasi dari sumbernya (*Sang Hyang Widhi*) yang bersifat *purusa*, maka menjadi simbol Lingga (Sudarsana 2001).

Gambar 4.2.3 Jenis Jenis Sate



Sumber: Nengah Maris (1994)

Secara umum dimasyarakat Hindu penyuguhan olah-olahan yang berisi *jatah* dengan jumlahnya yang berbeda-beda 16, 18, 20 dan 22, secara bahasa umum “*ngatik berapa*”. Adanya perhitungan angka-angka tersebut adalah bersumber pada perhitungan angka *Samkya* dari Maha Rsi Kapila dalam perhitungan tattwa, yaitu untuk mencapai kekuatan manifestasi *Hyang Widhi* dengan fungsi sesuai dari tingkatan dalam alam *Sunia*. Disamping itu jumlah *jatah* sebagai rangkaian upakara disesuaikan dengan keadaan upakara (*nista, madya dan utama*). Setiap sate seperti pemaparan tersebut memiliki perbedaan jumlah *katik* sate yang digunakan, sehingga dapat dijabarkan dalam tabel.

Tabel 4.2.2 Jumlah Tusukan (katik) Sate

No	Nama Sate	Jumlah Sate	Jumlah Tangkai
1	<i>Pusut</i>	1	1
2	<i>Lambat</i>	2	2
3	<i>Orob</i>	1	1
4	<i>Iga</i>	1	1
5	<i>Wayang-wayang</i>	1	2
6	<i>Cohcoh</i>	1	1
7	<i>Kablet</i>	2	2
8	<i>Brabas</i>	2	2
9	<i>Belat</i>	4	4
10	<i>Asem</i>	3	3
11	<i>Urutan</i>	1	1
12	Jumlah	19	20

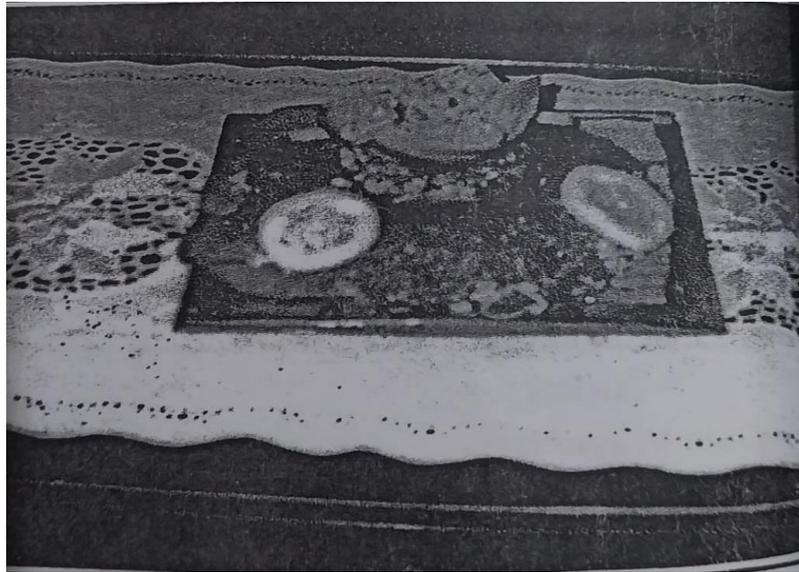
Sumber: Nengah Maris (1994)

Jumlah tangkai (*mekatik* 20) pada macam-macam sate di tabel 4.2.2 bahwa pembeda banyaknya jumlah *katik* sate patokannya pada sate asem dan sate *pusut*. Secara menyuruh jenis-jenis sate tersebut melambangkan kehidupan manusia di alam semesta dan simbol dewa beserta senjatanya. Penggunaan sate pada tradisi *megibung* di Kota Mataram berbeda-beda ada yang

berjumlah 16, 18, 20 dan 22 tergantung tingkatan *karye* (upacara) *yajña* yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Bapak I Made Sudarma menyatakan sebagai berikut:

“Yang membedakan jumlah sate disetiap daerah adalah sate sate asem dan sate pusut. Jadi jangan dibilang apa bedanya katek 16, dan 22 nah itu kan kembali lagi *karye* atau upacara yang dilaksanakan namun secara umum kateknya adalah 22. Dan simbol dari sate ini adalah manusia dan nisi alam semesta”.

Gambar 4.2.4 Jangan Olah



Sumber: Nengah Maris (1994)

Sedangkan *lawar* (olahan daging, darah serta sayur) yang berwarna merah dan putih melambangkan *purusa* dan *pradana* (laki-laki dan perempuan). Selanjutnya terakhir disajikan *jangan olah* (sayur-sayuran dengan macam-macam warna) yang memiliki makna persatuan dan kebersamaan tidak membedakan status, golongan dan *catur warna*. Gambar 4.2.4 merupakan bentuk *jangan olahan* yang terbuat dari bahan sayur yaitu, wortel, kecambah, kol, *tain tlengis*, dan kacang-kacangan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Pinandita I Made Getul Arnawa Darmika dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Olahan terakhir yang disuguhkan yaitu *jangan olah*, yang terbuat dari bahan sayuran seperti wortel, kol, kacang-kacangan dan kecambah. Kenapa disuguhkan terakhir, karena mengandung makna 4 golongan yang ada di Lombok yang disebut *catur warna*, yang berarti kegiatan *megibung* tidak boleh di otak atik karena sudah menyatu jadi satu kesatuan jangan lagi di apa-apa masyarakat sudah saling menyatu seperti rasa kebersamaan”

Pernyataan wawancara oleh Pinandita I Made Getul Arnawa bahwa makna dari *jangan olah* yang terakhir disuguhkan memiliki makna yakni *catur warna* terdiri dari *Brahmana* (kaum pendeta), *Ksatria* (kaum bangsawan), *Waisya* (pedagang) dan *Sudra* (masyarakat). Olah-olahan

yang dijelaskan diatas memiliki simbol dan makna yang merupakan simbol kekuatan *Panca Maha Bhuta*, yang memiliki unsur kekuatan sebagai penggerak *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Sehingga terbentuknya kelahiran, kehidupan dan kematian di dunia ini. Olah-olahan dapat dikatakan sebagai simbol *Panca Maha Bhuta* yang berubah menjadi kekuatan *prakerti* yaitu sebagai simbol *yoni* (Sudarsana 2001).

Gambar 4.2.5 Masyarakat Melakukan Acara *Megibung*



Sumber: Dokumentasi Risma 2023

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan komunikasi simbolik lainnya pada tradisi *megibung* yakni pada bentuk seperti posisi duduk, ekspresi, perasaan, gerak tubuh pada masyarakatnya. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Masyarakat merupakan individu yang memegang peran penting dalam komunikasi, seperti aktivitas yang dilakukan mampu menciptakan banyak jenis komunikasi. Proses tradisi *megibung* terdiri dari masyarakat yang melakukan aktivitas. Seperti pada saat proses kegiatan *megibung* masyarakat dibentuk kelompok menjadi 8 (delapan) orang.

Gambar 4.2.5 Menunjukkan masyarakat yang melakukan tradisi *megibung* dengan membentuk satu *sele* (gibungan). Terlihat masyarakat yang menikmati hidangan makanan yang telah disajikan. Sikap duduk ini memiliki simbol dengan posisi duduk menyamping yang memiliki simbol menurut tattwa Hindu yaitu simbol arah mata angin (*Dewata Nawa Sang*). Pemahaman duduk melingkar dengan jumlah 8 (delapan) orang berawal dari kisah kerajaan Ketut Karangasem yang bertujuan mengawasi disetiap sudut apabila ada penyerangan dari musuh. Pemaparan diatas jelas bahwa komunikasi simbolik memberikan kemudahan terhadap masyarakat antara satu dengan yang lainnya untuk saling menasehati atau mengingatkan bahwa hal yang penting adalah memahami makna simbol yang terdapat pada tradisi *megibung* baik dari tata cara pelaksanaannya dan proses pengelolaannya. George Herbert Mead menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia

untuk melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Masing-masing simbol yang ada pada tradisi *megibung* memiliki fungsi dan makna yang berbeda yang memiliki tujuan yang sama. komunikasi simbolik diartikan sebagai cara berkomunikasi menyangkut lambang (simbol), baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, dengan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya pada simbol 8 orang masyarakat duduk bersama, selain sebagai simbol keharmonisan (Tri Hita Karana) juga menjalin komunikasi yang baik.

Komunikasi simbolik yang ditemukan yaitu tata cara pelaksanaan, proses kegiatan masyarakat serta bahan makanan yang dilakukan pada tradisi *megibung*. Hal ini sesuai dengan teori George Hobert Mead menyatakan bahwa komunikasi simbolik mampu mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disetiap objek, budaya, tradisi atau masyarakat. Seperti penemuan peneliti bahwa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi komunikasi simbolik dapat dilihat dari bahan, alat dan proses kegiatan yang dilaksanakan, mampu mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada pada tradisi *megibung*. Seperti pernyataan (Bagus Ade Tegar Prabawa 2021) Sebuah tradisi merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling terkait dan saling menyatu dengan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Seperti halnya sebuah tradisi dalam agama Hindu memiliki struktur dan fungsi yang sangat berkaitan sehingga tradisi tersebut dapat eksis sampai saat ini. Selain karena struktur dan fungsinya eksisnya suatu tradisi juga dikarenakan alasan-alasan tertentu dibalik tradisi tersebut. Namun alasan tersebut tentunya tidak melenceng dari ajaran dan tujuan Agama Hindu. Ungkapan tersebut menekankan terhadap masyarakat bahwa menggunakan tradisi *megibung* sebagai media atau komunikasi baik kepada tuhan maupun sesama manusia. Aktivitas masyarakat diatas merupakan simbol bagaimana manusia harus saling menjaga sikap toleransi terhadap sesamanya untuk mencapai hubungan yang harmonis. Pernyataan ini sesuai dengan (Gede Ardana, I Nyoman Murba Widana 2022) menyatakan dalam ajaran Hindu adanya tiga penyebab kebahagiaan yang dikenal dengan sebutan Tri Hita Karana, diantaranya hubungan yang baik antara manusia dengan Brahman (Tuhan) (*parahyangan*), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (*palemahan*) yang menimbulkan sikap toleransi yang tinggi pada masyarakat Hindu. Sikap toleransi yang dimiliki oleh umat Hindu akan menciptakan dinamika kehidupan beragama dalam dimensi yang positif,

dimana implikasi dari momentum tersebut akan mewujudkan sikap-sikap yang berupayasaling memahami yang akan menimbulkan keharmonisan antar umat beragama. Dimana akan tumbuh kesadaran untuk membangun kedamaian dan keharmonisan didalam mewujudkan persatuan dan kesatuan yang lebih luas tatarannya, yaitu dalam berbangsa dan bernegara. Simbol-simbol pada tradisi *megibung* mampu mengkomunikasikan makna untuk saling menjaga keharmonisan antar umat beragama dengan mempertahankan makna alat, bahan dan tatacara yang diterapkan pada aktivitas tradisi *megibung*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa masyarakat dan generasi muda hanya mengikuti pelaksanaan tradisi *megibung* tanpa memahami arti dalam aktivitas *megibung* yang dilakukan dilapangan terhadap makna fenomena tersebut, bahwa tradisi *megibung* memiliki nilai budaya yang luhur. Memahami nilai-nilai budaya merupakan makna yang harus diketahui agar tidak menciptakan sebuah pergeseran. Pendidikan yang berkualitas sangat penting bagi terciptanya masa depan cerah bagi masyarakat generasi yang lebih muda. Strateginya melalui jalur pendidikan mengenai upaya untuk membangun identitas Bali-Hindu di Lombok tengah dilakukan, baik secara individu maupun kelompok (Murba Widana and Ardhi Wirawan 2020). Pendidikan agama ditanamkan kepada anak sejak usia dini hingga dewasa secara sentral Lombok menganggap agama merupakan benteng untuk melindungi identitas Hindu dengan memberikan pemahaman terhadap pentingnya mempertahankan tradisi.

Tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif mengintreprestasikan pengalaman mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan (Morissan 2014). Berdasarkan penjelasannya, paradigma fenomenologi juga erat kaitannya dengan kesadaran manusia. Teori fenomenologi melihat kesadaran dikembangkan melalui pengalaman, bukan hasil dari kerja tubuh. Dibutuhkan semua kesadaran baik disengaja dengan kata lain, ketika mencoba untuk memahami sesuatu selalu dengan tujuan dalam pikiran. Teori ini digunakan peneliti untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan, dengan menciptakan pergeseran budaya tradisi *megibung* dapat mencengkam keberadaan makna pada proses *megibung*. Kesadaran yang diperoleh masyarakat hanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan tanpa memahami makna aktivitas pengalaman atau fenomena yang dilakukan. Keutuhan simbol tradisi *megibung* terancam akibat pemikiran dan perkembangan masyarakat di zaman moderen saat ini. Hal tersebut dapat dipahami melalui komunikasi simbolik bahwa setiap simbol yang ada dalam aktivitas masyarakat merupakan bagaimana makna mengkomunikasikan arti yang

mampu meningkatkan kesadaran manusia, sehingga nilai-nilai tradisi dan budaya tetap eksistensi ditengah-tengah perkembangan zaman.

SIMPULAN

Komunikasi simbolik pada tradisi *megibung* terdapat pada pengelolaan, tata tertib dan aktivitas masyarakat yaitu sebuah simbol mengkomunikasikan makna terhadap masyarakat seperti pada alat, bahan, nilai moral, bahasa, lambang, gerak tubuh, waktu dan vokal. Sedangkan kendala komunikasi simbolik pada tradisi *megibung* dalam hal ini memiliki beberapa kendala yaitu *Pertama*; tidak adanya penyampaian komunikasi mengenai simbol-simbol pada tradisi *megibung* yang menyebabkan adanya pergeseran penggunaan makanan siap saji karena tradisi *megibung* tidak menjadi keharusan dilaksanakan oleh masyarakat, *Kedua*; generasi muda serta masyarakat sebagian besar tidak ikut serta dalam meningkatkan nilai-nilai budaya, sehingga simbol-simbol pada tradisi *megibung* tidak dapat mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dan *Ketiga*; akibat pengaruh pemanasan globalisasi yaitu menggunakan media massa untuk kepentingan hiburan tidak untuk mencari sebuah informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hall, James (2001). *Sistem Informasi Akuntansi edisi 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Anggreni, Ni Luh Eka Yuli. 2023. "Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai." 14(01): 1–10.
- Arta, I Putu Sugih. 2017. "Jurnal Widya Katambung." 8.
- Bagus Ade Tegar Prabawa. 2021. "Tradisi Ketek Cor Sebagai Media Komunikasi Mengharmoniskan Hubungan Dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa." 11: 28–55.
- Bimas, IMSWS, and H K L Barat. "Komunikasi Dan Perubahan Sosial Dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok." *E-Journal.Iahn-Gdepudja.Ac.Id*: 86–99. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JSv/article/view/988>.
- G. Pudja. 2013. *Bhagawad Gita*. Denpasar: PARAMITA.
- Gede Ardana, I Nyoman Murba Widana, Ni Putu Sudewi Budhawati. 2022. "Komunikasi Sosial Pelaksanaan Pujawali Di Pura Linggasana Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang Kota Mataram." *Sadharananikarana* 10(1): 1–52.
- Harnika, Ni Nyoman. 2020. "Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat." *Ganec Swara* 14(1): 446.
- Kasih, Luh Sri, Gede Wira Bayu, and I Nyoman Laba Jayanta. 2019. "The Ethnopedagogy Study on the 'Megibung' Tradition in Karangasem." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3): 103.
- Kertamukti, Rama. 2013. "Komunikasi Simbol :." *Profetik Jurnal Komunikasi* 6(1): 53–66.
- Muliarmans. 2019. *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. Permata Press.
- Murba Widana, I Nyoman, and I Wayan Ardhi Wirawan. 2020. "Strategy of Reharmonization Amongst Balinese-Hindu and Sasak-Islam Communities in Bayan." *Talent Development & Excellence* 12.
- Reditiasari, Nyoman et al. 2023. "Tri Hita Karana Sebagai Etika Bisnis Dalam Meningkatkan Perekonomian." *Guna Sewaka* 2(1): 11–24.

- Sudarsana Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu Dharmaning Paebatan Dharma Caruban*. Yayasan Dh. jakarta.
- Sudiartawan, I Wayan, and I Wayan Utama. 2022. "Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation* 1(2): 75–86.
- Sugeng Pujileksono. 2015. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Anggota IKP.
- Sulistyawati, Anastasia. 2019. "Tradisi Megibung, Gastrodipomacy Raja Karangasem." *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* 1(2): 1–22.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Anggota IKP.